



# Sastra Hijau dalam Berbagai Media

**Editor:**

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.



# Sastra Hijau dalam Berbagai Media

Faint, illegible text visible through the paper, likely bleed-through from the reverse side. The text is arranged in several paragraphs within a rectangular frame.



## **Sastra Hijau dalam Berbagai Media**

### **Tim Editor:**

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

### **Disain sampul:**

Dwi Budiyanto

### **Sumber gambar sampul:**

<http://www.photouclan.com>

### **Diterbitkan oleh:**

**Penerbit Interlude** bekerjasama dengan

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta, 2016,

Yogyakarta

Yogyakarta: Interlude

Cetakan I, Oktober 2016

xii + 638 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-6250-20-9

### **Interlude**

Sumber Kulan, RT 03 RW 30, Kalitirto

Berbah, Sleman, Yogyakarta

Tlp/WA : 0822 8157 2158

email: [interludepenerbit@gmail.com](mailto:interludepenerbit@gmail.com)



## Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
MEMBANGUN MASYARAKAT LITERER MELALUI SASTRA HIJAU: GEMAR MEMBACA DENGAN MEMANFAATKAN RUANG DAN WAKTU HR. Utami .....	1
<i>COMING BACK TO LIFE: A LITERARY HISTORY OF RESURRECTION PLANTS</i> John Charles Ryan .....	8
<i>LEARNING FROM AND PROMOTING WISE INDIGENOUS VALUES ON ENVIRONMENT AND BEYOND THROUGH LOCAL ORAL LITERATURE</i> Reimundus Raymond Fatubun dan Widya Kusmayanti .....	32
ANTOLOGI PUISI MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI KARYA I NYOMAN WIRATA: KAJIAN EKOLOGI SASTRA I Ketut Sudewa .....	54
ISU LINGKUNGAN DALAM SASTRA LISAN ELONG/ KELONG Dafirah .....	70
KESERASIAN HIDUP MANUSIA DENGAN EKOSISTEM LAUT: KAJIAN <i>ECOCRITICISM</i> SASTRA PESISIRAN SERAT MURSADA Joko Susilo .....	79
NILAI RELIGIUSITAS EKOLOGIS NOVEL CINTA DALAM SUJUDKU KARYA PIPIET SENJA Surastina .....	93



HARMONISASI ALAM DALAM CERITA RAKYAT ANTU BANYU SUMATERA SELATAN Linny Oktovianny .....	108
<i>ECOPSYCHOLOGY, GREEN LITERATURE, NATURE</i> Anas Ahmadi.....	127
ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM NOVELLE DIE JUDENBUCH KARYA ANNETE VON DROSTE HULLSHOF Isti Haryati.....	134
SASTRA LOKAL DAN LINGKUNGAN: STUDI TEKS TUTUR DAN GEGURITAN DI BALI I Wayan Suardiana .....	154
TANTANGAN PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN DI ETNIK JAWA DALAM SYAIR LAGU DOLANAN "E DHAYOHE TEK0": ANTARA MAKNA PRAGMATIS TEKSTUAL DAN NILAI FILOSOFIS Benedictus Sudyana.....	172
KOMODIFIKASI SYAIR-SYAIR LAGU BANYUWANGI: (SASTRA HIJAU DALAM MEDIA MUSIK) Sutaji .....	186
SASTRA HIJAU SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI PERNYATAAN SIKAP DALAM SASTRA INDONESIA MODERN Mukti Widayati .....	204
REPRESENTASI KEARIFAN EKOLOGIS ORANG LAMPUNG DALAM LAGU TANAH LADO DAN KONTRIBUSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani .....	218
KRITIK LINGKUNGAN DALAM MUSIK KITA I Made Astika .....	240
SASTRA HIJAU, BECERMIN PADA LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT (1950-1965) I Wayan Artika .....	258



ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM  
*NOVELLE DIE JUDENBUCH*  
KARYA ANNETE VON DROSTE HULLSHOF

**Isti Haryati**

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,  
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: haryati.istihar@gmail.com

---

**Abstract**

The purpose of this research is to describe how nature and the environment depicted in the Annete Droste Hulshoff's *Novelle* entitled *Die Judenbuch*. It also discussed how nature and environment influence the development of Friedrich Mergel's life. This is descriptive qualitative analyses with the theory of ecofeminism. The data in this research is in the form of representation of nature and environment that ultimately affect Friedrich Mergel's life in Annete Droste Hulshoff's *Novelle* entitled *Die Judenbuche*.

From the representation of nature and the environment in the *Novelle Die Judenbuche*, it can be concluded that nature and the environment in this *Novelle* have a major role in influencing the development of Friedrich Mergel's lives. Natural and environment of B village, where Friedrich was born and raised, often tinged with a crime. That's why Friedrich's attitude and action evolving leads to evil. The destruction of nature and the environment can adversely affect humans around it, as happened to Friedrich Mergel, the main character in *Novelle Die Judenbuche*. In Friedrich's self, nature and the environment that have been damaged by illegal logging and forest destruction have pointed to his various crimes.

**Keywords** : *nature, environment, ecofeminism, Novelle*



### Pendahuluan

Dalam karya sastra, alam dan lingkungan menjadi *setting* atau latar belakang suatu cerita. Alur yang terjadi dalam cerita tersebut ditentukan oleh lingkungan yang menjadi *setting*-nya. Secara umum, alam dan lingkungan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekelilingnya. Begitu jugalingkungan yang digambarkan dalam karya sastra bisa mempengaruhi kehidupan seorang tokoh dalam karya sastra tersebut.

Apa yang dilakukan oleh pengarang dengan menonjolkan alam dan lingkungan dalam sebuah karya sastra, tentu bukannya tanpa alasan. Pengarang mempunyai intensi tertentu dalam menonjolkan alam dan lingkungan yang begitu detail dalam sebuah karya sastra. Apa saja yang menjadi intensi pengarang, tergantung dari pengamatannya terhadap alam dan lingkungan di sekelilingnya. Ketika terjadi peristiwa yang tidak sesuai dengan nuraninya, misalnya peristiwa perusakan alam dan lingkungan di sekelilingnya, pengarang tentu akan bereaksi dengan melakukan semacam protes terhadap kegiatan tersebut. Usaha tersebut dilakukan karena pengarang berusaha ikut andil dalam usaha melindungi dan melestarikan lingkungan. Berkaitan dengan teori *ecofeminisme*, pengarang wanita mencoba untuk menggambarkan alam dan lingkungan dengan berdasarkan pengamatannya sebagai seorang wanita. Dalam hal ini ada kaitannya dengan kedudukannya sebagai seorang pengarang wanita dengan aktivitasnya terhadap alam dan lingkungan tersebut. Pengamatan yang dilakukan oleh seorang wanita pasti akan berbeda dengan pengamatan seorang laki-laki. Secara historisdalam budaya patriarki, wanita digambarkan lebih dekat dengan bumi atau alam, sehingga alam dan wanita diibaratkan satu spirit (Birkeland, 1993: 18).

Bagaimana alam dan lingkungan digambarkan oleh seorang pengarang wanita tampak begitu detail dalam sebuah karya sastra Jerman, yakni sebuah *Novelle* yang berjudul *Die Judenbuche* karya Annette von Dröste Hullshof. *Novelle* ini menceritakan kehidupan masyarakat di sebuah desa B, yakni kota kecil pada abad 18 setelah pecahnya Revolusi Perancis. Dengan detail, digambarkan bagaimana alam lingkungan melatarbelakangi kehidupan seorang tokoh bernama Friedrich Mergel yang dibesarkan di kota B. Kota ini berada dalam



lingkungan geografis yang sulit terjangkau sehingga, meskipun sebenarnya alamnya indah, akan tetapi karena sulit dijangkau, menjadi jarang bersentuhan dengan dunia luar. Karena kondisi inilah perusakan terhadap alam seperti perusakan terhadap hutan menjadi hal yang seolah-olah dilegalkan. Kondisi inipun memicu terjadinya krisis moral di antara warga masyarakat. Ketiadaan patokan moral dalam masyarakat menjadikan kekacauan dalam masyarakat karena suatu kejahatan menjadi sulit dimaknai sebagai sebuah kejahatan.

Annete von Dröste Hullshof adalah salah seorang penulis wanita yang terkenal yang hidup dalam periode Biedermeier (1815-1850) di Jerman. Masa Biedermeier ditandai dengan dengan adanya ketenangan alam, kedekatan dengan alam, kedekatan dengan agama, dan juga kedekatan dengan kampung halaman. Annette von Dröste Hullshof berasal dari keluarga bangsawan katolik di Westfallen, di mana budaya patriarki sangat dominan. Dari masa kecil hingga dewasanya, Annete von Dröste Hullshof selalu bergaul dengan alam lingkungan karena tinggal dekat dengan alam, yakni di sebuah puri dekat dengan danau Bodensee. Karena itulah karya-karya yang diciptakannya menggambarkan kondisi alam dengan detail dan alami (Wucherpfennig, 2010: 157-158).

Dalam Novelle *Die Judenbuche*, alam yang begitu detail digambarkan melalui representasi sebuah pohon yang tumbuh di hutan Brederholz (disebut pohon Buche), yang dikaitkan dengan kehidupantokoh dalam *Novelle* ini, terutama tokoh Friedrich Mergel. Pohon Buche adalah sebuah pohon yang rindang, seperti pohon beringin, yang hidup di hutan nontropis. Di pohon inilah Friedrich Mergel, tokoh dalam *Novelle* ini yang dalam kehidupannya tidak mengenal hukum, akhirnya mendapatkan hukumannya. Alam, yang diwakili oleh pohon Buche inilah yang menghukumnya setelah semua kesalahan yang telah dilakukannya. Di pohon inilah, Friedrich Mergel menggantungkan dirinya, seperti dulu dia membunuh seorang Yahudi bernama Aaron, suatu kejahatan yang tidak pernah diakuinya selama ini.

Dalam *Novelle* ini, lingkungan dalam kehidupan Friedrich Mergel, yakni lingkungan desa B, digambarkan sebagai lingkungan yang kacau karena tidak ada patokan moral yang jelas dalam masyarakat. Keadilan dan



ketidakadilan, kebaikan dan ketidakbaikan, menjadi tidak jelas bagi masyarakat karena tidak adanya norma yang mengikat kehidupan warga masyarakat. Demikian juga tentang peristiwa kriminal berupa pembunuhan yang dilakukan oleh Friedrich yang tidak ada penyelesaiannya secara pasti. Di akhir *Novelle* ini, digambarkan oleh Annete bagaimana akhir kehidupan Friedrich Mergel yang akhirnya mendapatkan hukuman oleh alam. Meskipun sudah melarikan diri jauh dari desa B, Friedrich akhirnya kembali dan menggantungkan diri di pohon Buche, tempat di mana dulu dia membunuh seorang Yahudi bernama Aaron.

Bagaimana alam dan lingkungan digambarkan oleh Annete Von Dröste Hullshof, dan bagaimana peran alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche* telah mempengaruhi kehidupan tokoh Friedrich Mergel, penting untuk diteliti. Dengan demikian, kita semakin sadar bahwa alam dan lingkungan adalah hal penting dalam kehidupan kita dan harus tetap dijaga. Perusakan terhadap alam dan lingkungan akan berimbas juga kerusakan moral juga pada masyarakat disekelilingnya.

Untuk melihat bagaimana pengarang dalam menggambarkan alam dan lingkungan ini diperlukan suatu teori yang membedahnya. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah teori ecofeminisme, karena pengarang *Novelle* ini adalah seorang wanita, yang berusaha menggambarkan alam dan lingkungan dengan perspektifnya sebagai seorang wanita. Teori ecofeminisme adalah teori yang berkembang dari berbagai bidang penelitian dan aktivitas feminis, yakni gerakan perdamaian, gerakan buruh, kepedulian terhadap kesehatan wanita, anti nuklir, lingkungan, gerakan pembebasan hewan. Teori ini menggambarkan ekologi, feminisme, dan sosialisme, dengan premis dasar bahwa ideologi yang memberi kewenangan terjadinya penindasan itu karena alasan ras, kelas, gender, seksualitas, kemampuan fisik, dan spesies, adalah ideologi yang sama, yang sangsinya adalah penindasan terhadap alam. Ecofeminisme menuntut dihentikannya semua penindasaan, dengan argumen bahwa usaha pembebasan terhadap perempuan tidak akan berhasil tanpa usaha untuk membebaskan alam. Basis teorinya adalah perasaan yang sering diungkapkan wanita, atau kelompok lain



yang tidak dominan, yang selalu terkait dengan kehidupan (Gaard, 1993: 1).

Ecofeminisme bersikeras bahwa antara feminisme dan lingkungan selalu terhubung, meskipun tidak begitu jelas bentuk hubungannya. Secara general, tugas ecofeminis adalah mengaplikasikan analisis feminis pada isu-isu lingkungan (Trish, 2002: 13). Antara feminisme dan lingkungan hidup terdapat hubungan yang erat sehingga fokus aktivitas gerakan feminis ini adalah menuntut pemberhentian semua penindasan terhadap alam, karena menurut paham ecofeminisme ini, usaha pembebasan terhadap perempuan tidak akan berhasil tanpa usaha untuk membebaskan wanita.

### Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminis. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche* digambarkan oleh seorang pengarang wanita, yakni Annete von Dröste Hulshoff.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menggambarkan alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche* karya Annete von Dröste Hulshoff. Sumber data dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Novelle Die Judenbuche* karya Annete von Dröste Hullshof yang diterbitkan oleh Hamburger Lesehefte Verlag pada tahun 2013.

Pemerolehan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pembacaan survey, pembacaan terfokus dan pembacaan verifikasi. Pembacaan survey adalah membaca secara global untuk menemukan masalah, pembacaan terfokus adalah menentukan indikator dalam pembacaan survey, dan pembacaan verifikasi adalah pembacaan untuk menemukan data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) menganalisis gambaran alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche*, (2) menganalisis bagaimana peran alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche* telah mempengaruhi kehidupan tokoh Friedrich Mergel.



Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas atau kesahihan semantis. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Reliabilitas atau kehandalan diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* diperoleh dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Reliabilitas *interrater* diperoleh dengan mendiskusikan hasil pembacaan dengan teman sejawat.

### Hasil Dan Pembahasan

#### Gambaran Alam dan Lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche*

*Novelle Die Judenbuche* adalah salah satu karya sastra yang ditulis pada *Epoche Biedermeier* dalam sejarah sastra Jerman. Alur cerita dalam *Novelle* ini terjadi di sebuah kota kecil (Desa B) di daerah Westfallen, sebelum Revolusi Perancis pecah di Eropa. Latar daerah di Westfallen yang digambarkan dalam *Novelle* ini terkait dengan masa kecil Annete von Dröste Hullshoff, yang menghabiskan masa kecilnya di daerah Westfallen. Motif yang terjadi dalam *Novelle* ini ditulis berdasarkan beberapa peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa sebelum Revolusi Perancis. Peristiwa pembunuhan orang Yahudi, pencurian kayu dan juga lingkungan yang dibingungkan masalah keadilan hukum, adalah peristiwa yang banyak terjadi di daerah Westfallen, pada masa Annete von Dröste Hullshoff hidup (Baumann, 1996: 142).

Sebagai karya yang diciptakan pada masa *Biedermeier*, *Novelle Die Judenbuche* terkait erat dengan ciri khas kedekatan manusia dengan alam lingkungannya dan penggambarannya yang sangat jelas. Alam dan lingkungan digambarkan juga berpengaruh terhadap perkembangan hidup tokoh dalam *Novelle Die Judenbuche* ini, terutama pada tokoh Friedrich Mergel.

Dalam pembukaan *Novelle*, digambarkan Friedrich Mergel lahir di desa B di daerah Westfallensebagai anak pemilik tanah kelas rendah. Desa B mempunyai alam yang



indah, yang tergambar dari letaknya yang berada di tepi hutan dan di kaki pegunungan yang indah.

*Friedrich Mergel, geboren 1738, war der einzige Sohn eines sogenannten Halbmeiers oder Grundeigentümers geringerer Klasse im Dorfe B., das, so schlecht gebaut und rauchig es sein mag, doch das Auge jedes Reisenden fesselt durch die überaus malerische Schönheit seiner Lage in der grünen Waldschlucht eines bedeutenden und geschichtlich merkwürdigen Gebirges (Hullshoff, 2013: 3).*

Meskipun digambarkan indah dengan hutannya yang hijau dan pegunungannya yang luar biasa, desa tersebut digambarkan oleh penulis mengalami keterlambatan dalam hal pembangunan. Keterbatasan yang terjadi di desa B ini disebabkan karena desa ini belum tersentuh teknologi sehingga di desa tersebut belum ada pabrik dan usaha bisnis. Selain itu, desa B juga digambarkan dalam kondisi berasap sehingga asap digambarkan selalu memenuhi desa tersebut.

Dalam kondisi yang seperti itu, penduduk desa B digambarkan dalam kondisi yang dibingungkan masalah kebenaran dan keadilan. Selain hukum yang sudah ada, desa tersebut juga dikuasai oleh hukum opini publik, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang disebabkan oleh kelalaiannya dalam pelaksanaan hukum tersebut. Digambarkan oleh penulis, banyak terjadi pelanggaran atas keadilan dan hati nurani dalam masyarakat di desa B tersebut.

*Unter höchst einfachen und häufig unzulänglichen Gesetzen waren die Begriffe der Einwohner von Recht und Unrecht einigermassen in Verwirrung geraten, oder vielmehr, es hatte sich neben dem gesetzlichen ein zweites Recht gebildet, ein Recht der öffentlichen Meinung, der Gewohnheit und der durch Vernachlässigung entstandenen Verjährung (Hullshoff, 2013: 3).*

Selain itu, digambarkan bahwa desa tersebut diwarnai oleh warganya yang tidak tenang, lebih sibuk dari warga desa lainnya. Ketidaktenangan mewarnai hari warga desa B



tersebut karena kejahatan pencurian kayu yang dilakukan di desa tersebut yang kemudian sering menimbulkan perkelahian. Meskipun hutan tersebut milik negara dan diawasi, akan tetapi bukan penyelesaian secara hukum yang dilaksanakan, tetapi penyelesaian dengan kekerasan dan kelicikanlah yang terjadi.

*Ein Menschenschlag, unruhiger und unternehmender als alle seine Nachbarn, ließ in dem kleinen Staate, von dem wir reden, manches weit greller hervortreten als anderswo unter gleichen Umständen. Holz- und Jagdfrevel waren an der Tagesordnung, und bei den häufig vorkommenden Schlägereien hatte sich jeder selbst seines zerschlagenen Kopfes zu trösten. Da jedoch große und ergiebige Waldungen den Hauptreichtum des Landes ausmachten, ward allerdings scharf über die Forsten gewacht, aber weniger auf gesetzlichem Wege als in stets erneuten Versuchen, Gewalt und List mit gleichen Waffen zu überbieten (Hullshoff, 2013:4).*

Desa B, tempat kelahiran Friedrich, dilukiskan sebagai daerah yang paling berani dan paling licik dari semua daerah di Westfalen. Letaknya berada di dalam hutan yang tenang, berada di dekat sebuah sungai yang bermuara di sebuah laut. Kondisi alam desa B yang berada di hutan tersebut memungkinkan terjadinya pencurian kayu di hutan. Penebangan kayu di hutan tersebut dilakukan secara illegal, terlihat dari banyaknya kayu yang diangkut pada malam-malam dengan menggunakan kapal melalui sungai menuju ke laut.

*“Das Dorf B. galt für die hochmütigste, schlaueste und kühnste Gemeinde des ganzen Fürstentums. Seine Lage inmitten tiefer und stolzer Waldeinsamkeit mochte schon früh den angeborenen Starrsinn der Gemüter nähren; die Nähe eines Flusses, der in die See mündete und bedeckte Fahrzeuge trug, groß genug, um Schiffbauholz bequem und sicher außer Land zu führen, trug sehr dazu bei, die natürliche Kühnheit der Holzfrevler zu ermutigen, und der Umstand, daß alles umher von Förstern wimmelte, konnte hier nur*



*aufregend wirken, da bei den häufig vorkommenden Scharmützeln der Vorteil meist auf seiten der Bauern blieb" (Hullshoff, 2013: 4).*

Kegiatan pencurian kayu tersebut dilakukan oleh warga dari mulai remaja hingga orang tua, berjumlah sekitar 12 sampai 24 orang. Pada malam bulan purnama yang indah, biasanya sekitar 30 sampai 40 kendaraan mengangkut kayu keluar dari hutan.

*Dreißig, vierzig Wagen zogen zugleich aus in den schönen Mondnächten mit ungefähr doppelt soviel Mannschaft jedes Alters, vom halbwüchsigen Knaben bis zum siebzijährigen Ortsvorsteher, der als erfahrener Leitbock den Zug mit gleich stolzem Bewußtsein anführte, als er seinen Sitz in der Gerichtsstube einnahm(Hullshoff, 2013: 4).*

Biasanya kejadian itu diikuti dengan kegemparan karena adanya tembakan dan teriakan saat pengejaran yang dilakukan oleh para penjaga hutan karena kejahatan yang mereka lakukan. Esok paginya, kendaraan pengangkut kayu itupun kembali ke desa dengan diam. Para pelaku pulang dengan wajah cerah. Beberapa harus diperban kepalanya. Beberapa jam kemudian, desa tersebut kembali digemparkan dengan para penjaga hutan yang malang, yang dibawa keluar dari hutan dalam kondisi mata yang sakit karena tembakau yang dioleskan pada matanya sehingga mereka tidak bisa kembali bekerja dalam beberapa waktu.

*Ein gelegentlicher Schuß, ein schwacher Schrei ließen wohl einmal eine junge Frau oder Braut auffahren; kein anderer achtete darauf. Beim ersten Morgengrau kehrte der Zug ebenso schweigend heim, die Gesichter glühend wie Erz, hier und dort einer mit verbundenem Kopf, was weiter nicht in Betracht kam, und nach ein paar Stunden war die Umgegend voll von dem Mißgeschick eines oder mehrerer Forstbeamten, die aus dem Walde getragen wurden, zerschlagen, mit Schnupftabak geblendet und für einige Zeit unfähig, ihrem Berufe nachzukommen(Hullshoff, 2013: 4).*



Di lingkungan yang dipenuhi kejahatan itulah Friedrich lahir dan dibesarkan. Friedrich lahir di dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat, di sebuah rumah yang tua dengan pagar rumah yang hampir rusak dan halaman yang dipenuhi oleh rerumputan liar.

*In diesen Umgebungen ward Friedrich Mergel geboren, in einem Hause, das durch die stolze Zugabe eines Rauchfangs und minder kleiner Glasscheiben die Ansprüche seines Erbauers sowie durch seine gegenwärtige Verkommenheit die kümmerlichen Umstände des jetzigen Besitzers bezeugte* (Hullshoff, 2013: 4).

Banyak kejadian yang tidak menyenangkan karena ketidakteraturan hidup dan kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh si pemilik rumah. Ayah Friedrich yang bernama Herman Mergel adalah seorang pemabuk dan penjudi kelas berat (*Friedrichs Vater, der alte Hermann Mergel, war in seinem Junggesellenstande ein sogenannter ordentlicher Säufer...*) (Hullshoff, 2013: 4). Kehidupannya dipenuhi dengan ketidakberesan sampai ketika dia menikahi ibu Friedrich yang bernama Margareth Semmler. Setelah kelahiran Friedrich, Herman Mergel menjadi lebih teratur dan kehidupan rumah tangganya berangsur membaik. Hal tersebut berlangsung terus, sampai ketika pada usia Friedrich 9 tahun, ayah Friedrich ditemukan meninggal dunia di deklat pohon Buche di hutan Brederholz.

Lingkungan kehidupan Friedrich di masa kecil sebenarnya juga dipenuhi oleh religiositas yang tinggi karena ibunya selalu menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada Friedrich. Sifat religiositas ibunya terlihat dari seringnya dia menyebut nama Tuhan dan selalu berusaha mengajak Friedrich untuk berdoa di setiap kesempatan, juga ketika ayahnya belum pulang ketika malam sudah larut. "*Kind, bete ein wenig-du kannst ja schon das halbe Vaterunser-daß Gott uns bewahre vor Wasser-und Feuersnot*" (Hullshoff, 2013: 7). Akan tetapi, sikap religiositas yang ditanamkan oleh ibunya tidak berbekas sama sekali karena pengaruh lingkungan yang sangat buruk terhadap perkembangan kehidupan Friedrich.



Lingkungan yang kurang baik, ditunjukkan oleh penulis dari apa yang diperbincangkan oleh Friedrich dan ibunya setelah ayahnya meninggal. Friedrich bercerita kepada ibunya bahwa dia melihat orang yang mencuri dan memukuli orang serta merampas uang dari seorang Yahudi bernama Aaron. Bahkan dia melihat penjaga hutan yang bernama Brandis juga mencuri kayu dan rusa meskipun tugasnya seharusnya menjaga hutan (*"Mutter, Hülsmeier stiehlt"... "Er hat neulich den Aaron geprügelt und ihm sechs Groschen genommen"... "Aber, Mutter, Brandis sagt auch, daß er Holz und Rehe stiehlt"*) (Hullshof, 2013: 8). Hampir setiap hari Friedrich selalu melihat bagaimana orang lain melakukan kejahatan di depan matanya dan tidak ada hukuman atas perbuatan jahatnya itu.

Lingkungan kehidupan Friedrich yang semula berada di bawah pengasuhan ibunya, kemudian berubah karena setelah kematian ayahnya, Friedrich berada di bawah pengasuhan pamannya bernama Simon. Di bawah pengasuhan pamannya inilah Friedrich banyak mengalami perkembangan sifat yang agak mencolok, dari yang semula pemalu berubah menjadi pemberani. Karena kepercayaan yang diberikan pamannya, Friedrich semakin merasa percaya diri sehingga dia semakin dikenal karena keberaniannya. Friedrich semakin terkenal karena keberaniannya bertaruh dengan memanggul babi jantan sepanjang dua mil di atas punggungnya tanpa menurunkannya.

Kondisi lingkungan masyarakat menjelang Friedrich dewasa mulai agak tenang, akan tetapi ketenangan itu tidak berlangsung lama. Ketenangan di desa B tersebut terkoyak dengan munculnya kelompok pencuri kayu yang bernama Blaukittel. Kelompok pencuri tersebut terkenal dengan kelicikan dan kejahatannya. Mereka bertindak sangat cepat. Dalam satu malam, banyak sekali kayu yang bisa diangkat dan kemudian menghilang dengan cepat tanpa jejak. Kelihatan bahwa mereka bertindak atas bantuan pemilik kapal yang bisa mengangkut kayu-kayu itu dengan cepat sehingga bisa menghilang dengan cepat.

*Um diese Zeit wurden die schlummernden Gesetze doch einigermaßen aufgerüttelt durch eine Bande von Holzfrevlern, die unter dem Namen der Blaukittel alle ihre Vorgänger so weit an List und Frechheit übertraf,*



*daß es dem Langmütigsten zuviel werden mußte*(Hullshof, 2013: 16-17).

Hal itu berlangsung sampai lebih dari satu tahun. Kelompok pencuri kayu Blaukittel dan penjaga hutan digambarkan bagaikan matahari dan bulan yang tidak pernah ketemu (*Das wahrte länger als ein volles Jahr, Wächter und Blaukittel, Blaukittel und Wächter, wie Sonne und Mond immer abwechselnd im Besitz des Terrains und nie zusammentreffend*)(Hullshof, 2013: 17).

Keberadaan kelompok tersebut ada keterkaitannya dengan Friedrich. Diduga Friedrich terlibat dalam kelompok pencuri kayu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kelompok pencuri kayu Blaukittel tersebut mempunyai mata-mata yang mengenal daerah itu dengan pasti sehingga, meskipun dicari oleh para penjaga hutan, mereka tidak akan kelihatan jejaknya. Meskipun diadakan patroli tiap malam, akan tetapi keberadaan mereka tidak berhasil ditemukan. Penjaga hutan itu berjaga terus sepanjang waktu, waktu sedang hujan ataupun terang bulan. Akan tetapi, kejahatan itu tetap terjadi. (*"In der Bande mußten sehr gewandte Spione sein, denn die Förster konnten wochenlang umsonst wachen; in der ersten Nacht, gleichviel, ob stürmisch oder mondhell, wo sie vor Übermüdung nachließen, brach die Zerstörung ein"*) (Hullshof, 2013: 17).

Ketenangan di lingkungan kehidupan semakin terkoyak ketika seorang penjaga hutan bernama Brandis meninggal karena dibunuh oleh kelompok pencuri kayu Blaukittel. Sebelumnya, Friedrich terlibat pembicaraan dengan Brandis karena Brandis menanyakan keberadaan Blaukittel tersebut. Karena Brandis mengejeknya sebagai orang miskin, Friedrich menunjukkan arah jalan yang salah kepada Brandis sehingga kemudian Brandis dibunuh oleh kelompok Blaukittel tersebut. Akan tetapi, keterlibatan Friedrich atas terbunuhnya Brandis tidak dapat dibuktikan sehingga Friedrich pun tetap bebas tanpa ada sangsi apapun dari masyarakat.

Gambaran lingkungan dalam Novelle *Die Judenbuche* semakin tidak menentu ketika seorang Yahudi bernama Aaron ditemukan meninggal dunia di hutan dekat pohon Buche. Friedrichlah yang diduga membunuhnya karena sebelumnya terlibat pertikaian dengan Aaron. Akan tetapi sebelum ditangkap, Friedrich sudah melarikan diri sehingga kasus pembunuhan terhadap Aaron terpaksa dihentikan. Akan



tetapi, para warga Yahudi di desa B kemudian membuat ritual di sekitar pohon Buche dan menggantungkan kapak di pohon Buche itu dengan sebuah tulisan dalam bahasa Ibrani. Tulisan berbentuk mantra tersebut berbunyi sebagai berikut: "Jika kamu mendekat pada tempat ini, maka akan terjadi, apa yang kamu lakukan dulu kepadaku" (Hullshof, 2013: 42).

Setelah waktu berlalu lama, lingkungan desa B kembali dikejutkan dengan kedatangan Friedrich yang mengenalkan dirinya sebagai Johannes Niemand, yang dulu diketahui sebagai teman Friedrich. Beberapa saat setelah kedatangannya, masyarakat kembali terkejut. Pohon Buche, yang selama ini tidak dibicarakan lagi oleh warga masyarakat, kembali dihebohkan dengan ditemukannya mayat yang tergantung di pohon Buche tersebut. Ketika mereka kemudian berada di bawah pohon Buche dan melihat sekilas, awalnya mereka menduga bahwa itu adalah mayat Johannes. Tetapi setelah mayat itu diturunkan dan dilihat dengan cermat, dan diamati bekas luka yang terlihat melebar, ternyata mayat itu adalah mayat Friedrich Mergel. Tetua desa B, Tuan S mengatakan kepada para penjaga hutan yang ikut membantunya bahwa tidak adil bahwa orang yang tidak bersalah (Johannes) harus ikut menderita atas perbuatan orang yang salah (Friedrich). (*"Es ist nicht recht, daß der Unschuldige für den Schuldigen leide; sagt es nur allen Leuten: der da" - er deutete auf den Toten - "war Friedrich Mergel."*) (Hullshof, 2013: 42). Peristiwa itu terjadi pada bulan September 1789 dan pada pohon Buche itu masih terdapat tulisan dengan huruf Ibrani yang berbunyi: "Jika kamu mendekat pada tempat ini, maka kamu akan menanggung akibat dari apa yang kamu dulu lakukan kepadaku". Pohon Buche digambarkan oleh penulis menjadi saksi beberapa kematian yang terjadi di desa B, yakni kematian ayah Friedrich di bawah pohon tersebut, kematian Aaron karena dibunuh oleh Friedrich dan terakhir adalah kematian Friedrich sendiri yang menggantungkan diri di dahan pohon tersebut.

### **Peran Alam dan Lingkungan dalam Mempengaruhi Kehidupan Tokoh Friedrich Mergel**

Alam dan lingkungan berperan penting dalam menentukan perkembangan kehidupan seorang tokoh dalam



cerita. Dalam *Novelle Die Judenbuche* ini, alam dan lingkungan tempat tinggal Friedrich telah membentuk kehidupan Friedrich. Gambaran lingkungan desa B yang indah, akan tetapi karena letaknya yang berada di dalam keheningan hutan, dan berada di dekat sebuah sungai yang bermuara di sebuah laut, maka tindakan kejahatan pencurian kayu telah menjadi kebiasaan, baik oleh warga desa B ataupun warga sekitarnya. Tindakan kejahatan pencurian kayu yang dilakukan oleh warga, dan juga oleh penjaga hutan sendiri, tentu membekas dalam diri Friedrich dan mempengaruhi perkembangan sifat Friedrich. Oleh karena itulah, tidak heran kalau Friedrich juga terlibat dalam kelompok *Blaukitteln*, kelompok pencuri kayu licik dan jahat tersebut. Meskipun awalnya sulit dibuktikan dengan jelas, Friedrich telah menjadi mata-mata bagi kelompok tersebut sehingga kelompok tersebut sulit ditangkap dan diketahui jejaknya. Bukti itu baru ditemukan dalam kopor milik Friedrich, ketika Friedrich telah melarikan diri setelah membunuh Tuan Aaron (*Ganz zu unterst auf dem Boden des Koffers lag die silberne Uhr und einige Schriften von sehr leserlicher Hand; eine derselben von einem Manne unterzeichnet, den man in starkem Verdacht der Verbindung mit den Holzfrevlern hatte*) (Hullshof, 2013: 32).

Demikian juga lingkungan dalam keluarga Friedrich Mergel sendiri yang tidak sehat, juga menyebabkan berkembangnya perilaku Friedrich yang mengarah kepada kejahatan. Ketika ayahnya masih hidup, pengaruh buruk tersebut sudah terlihat karena ayah Friedrich dikenal sebagai seorang pemabuk (*Friedrichs Vater, der alte Hermann Mergel, war in seinem Junggesellenstande ein sogenannter ordentlicher Säufer, das heißt einer, der nur an Sonn- und Festtagen in der Rinne lag und die Woche hindurch so manierlich war wie ein anderer*) (Hullshof, 2013: 5). Setelah ayahnya ditemukan meninggal di hutan Brederholz, dan Friedrich tinggal bersama pamannya Simon, pengaruh buruk itu semakin terlihat. Demikian juga sifat-sifat buruknya semakin jelas terlihat. Bahkan religiusitas yang ditanamkan oleh ibunya, tidak membekas dalam hati Friedrich sehingga kejahatan dalam dirinya semakin tumbuh dan berkembang dengan pesat seiring dengan bertambahnya usianya.

Lingkungan yang permisif dan membiarkan berbagai tindakan kejahatan berlangsung tanpa adanya sangsi, semakin



membentuk kepribadian Friedrich sampai dia menginjak masa kedewasaannya. Lingkungan masyarakat dan lingkungan dalam pengasuhan pamannya, membuat sifat buruk Friedrich semakin berkembang pesat. Ketika Friedrich tumbuh menjadi dewasa, perilaku jahat Friedrich mulai muncul dengan terlibatnya Friedrich dalam kelompok pencuri kayu Blaukittel tersebut. Kesalahan lebih besar ditunjukkan dengan menunjukkan arah jalan yang salah kepada penjaga hutan bernama Brandis, sehingga Brandis terbunuh oleh kelompok Blaukitteln tersebut. Tidak adanya sangsi dari masyarakat atas kesalahan yang dilakukan, membuat Friedrich semakin jahat. Kejahatan terbesar yang dilakukan Friedrich adalah ketika dia membunuh seorang Yahudi bernama Aaron, hanya karena dipermalukan pada sebuah pesta.

Alam dan lingkungan pada akhirnya yang memberi hukuman pada Friedrich atas kejahatan yang dilakukannya. Meskipun sudah melarikan diri ke luar negeri, akan tetapi Friedrich kembali lagi ke dalam lingkungannya dulu, meski dikenali sebagai orang lain. Friedrich kemudian ditemukan menggantung dirinya sendiri di pohon *Buche*, tempat dulu Friedrich melakukan kejahatannya membunuh Aaron. Di pohon tersebut oleh masyarakat Yahudi digantung sebuah kapak yang ditulisi mantra dengan tulisan dan bahasa Ibrani, yang berbunyi sebagai berikut: "Jika kamu mendekat pada tempat ini, maka akan terjadi, apa yang kamu lakukan dulu dulu kepadaku"

**אם תעמוד במקום הזה יפגע בך כאשר אתה עשית לי**

(*"Wenn du dich diesem Orte nahest, so wird es dir ergehen, wie du mir getan hast"*) (Hullshof, 2013: 34). Tulisan itu berisi mantra, supaya siapapun yang dulu berbuat jahat kepada Tuan Aaron, yakni membunuhnya di dekat pohon itu, maka akan menanggung akibatnya jika dia mendekati pohon itu. Akhirnya di pohon itulah Friedrich mengakhiri kehidupannya, amlah yang telah menghukumnya karena kejahatan yang dilakukannya.

Kematian Friedrich dengan menggantungkan diri di pohon *Buche* adalah akibat dari mantra yang ditulis oleh orang Yahudi dan digantungkan di pohon *Buche*. Mantra yang dituliskan oleh warga Yahudi dan kemudian juga



digantungkan pada pohon Buche membuat Friedrich selalu terikat dengan desa B. Bahkan ketika sudah jauh ke negeri orang pun langkah Friedrich memutar dan selalu mengarah kembali ke desa B sehingga ketika akhirnya dia sampai di desa B, Friedrich terpaksa menyembunyikan identitasnya karena masih takut menghadapi hukuman dari masyarakat.

Terlepas dari hukuman masyarakat, Friedrich ternyata tidak bisa lepas dari hukuman alam yang diwakili oleh mantra yang digantungkan oleh warga Yahudi di pohon Buche tersebut. Sebenarnya Friedrich mengetahui kekuatan dari mantra tersebut. Oleh karena itulah, ketika bertugas sebagai pengantar surat, dia berusaha selalu menghindari pohon Buche tersebut meskipun dia harus berjalan lebih jauh karena harus berjalan memutar. Ketika ditanyamengapa dia tidak melewati hutan Brederholz, dia hanya menjawab bahwa hutan Brederholz mempunyai banyak jalan simpang sehingga dia takut tidak bisa keluar dari hutan tersebut karena merasa sudah tua dan sering pusing. (*Das ist ja ein weiter Umweg; warum gingst du nicht durchs Brederholz?» - Er sah trübe zu ihr auf: »Die Leute sagten mir, der Wald sei gefällt, und jetzt seien so viele Kreuz- und Querwege darin, da fürchtete ich, nicht wieder hinauszukommen. Ich werde alt und duseelig«*) (Hullshof, 2013: 40).

Betapapun usaha yang dilakukan oleh Friedrich untuk menghindari berlakunya mantra tersebut pada dirinya sebagai pelaku pembunuhan Aaron, akan tetapi akhirnya Friedrich tidak bisa lepas dari mantra tersebut. Suatu ketika Friedrich harus mengantar surat ke desa tetangga, akan tetapi dalam beberapa hari ternyata dia tidak pulang. Oleh karena itu, Tuan S, Kepala Desa B, memerintahkan beberapa orang untuk mencarinya. Tuan Smendengar informasi dari beberapa orang saksi bahwa beberapa hari sebelumnya Friedrich terlihat berputar-putar di sekitar hutan Brederholz. Tampaknya Friedrich berusaha mencari jalan keluar dari hutan Brederholz, akan tetapi tidak bisa menemukan jalan keluar sehingga semakin mendekati pohon Buche tersebut. Akhirnya, penjaga hutan Brandis Yunior menemukan mayatnya ditemukan tergantung di pohon Buche, ketika dia istirahat di bawah pohon Buche tersebut. Di tempat itulah dulu mayat Aaron juga ditemukan setelah diketahui dibunuh oleh Friedrich.



Pohon Buche di hutan Brederholz akhirnya menjadi saksi lagi kematian Friedrich setelah sebelumnya menjadi saksi kematian Aaron dan kematian ayah Friedrich. Mantra yang digantungkan di pohon itulah yang kemudian yang membuat Friedrich mengakhiri hidup dengan cara menggantung dirinya di pohon Buche tersebut. Hukuman yang berupa mantra dan sudah digantungkan di pohon Buche selama 28 tahun tersebut ternyata masih manjur untuk menghukum Friedrich atas kesalahannya dulu membunuh Tuan Aaron. Dengan demikian, perjalanan hidup Friedrich dihentikan oleh mantra yang dibuat oleh warga Yahudi di sekitar desa B sebagai hukuman atas dirinya.

Sebelumnya Friedrich masih bisa meloloskan diri dari hukuman masyarakat desa B sendiri. Hukuman dari warga Yahudi itu direpresentasikan dengan keberadaan pohon Buche yang berada di hutan Brederholz sehingga pohon tersebut kemudian diberi nama *die Judenbuche* atau pohon Buche milik orang Yahudi. Pohon Buche milik orang Yahudi tersebut menjadi simbol hukuman dari alam yang diberikan kepada Friedrich. Setelah lolos dari hukum yang dibuat oleh manusia, Friedrich akhirnya tidak bisa mengelak dari hukuman alam atas kejahatan yang dilakukannya. Meskipun sudah pergi jauh menjauhi desa B dan menjauhi pohon Buche tersebut, mantra tersebut terus mengikatnya sehingga langkah kakinya selalu tertuntun untuk kembali ke desanya, dan pada akhirnya kembali mendekati pohon Buche tersebut.

Bagaimana peran alam dan lingkungan telah mempengaruhi kehidupan seorang manusia, jelas terungkap dalam *Novelle Die Judenbuche* ini. Dalam *Novelle* ini diungkapkan oleh penulis bagaimana alam dan lingkungan mempengaruhi kehidupan Friedrich, dimulai dari kelahiran, masa kecil dan masa dewasanya. Akhir hidup Friedrich sendiri juga ditentukan oleh alam dan lingkungannya, sehingga sejauh apapun Friedrich melangkah, langkah kakinya menuntunnya kembali ke kampung halamannya dan kemudian mengakhiri hidupnya di pohon Buche, tempat dia melakukan pembunuhan terhadap Aaron.

Gambaran alam dan lingkungan dan pengaruhnya pada tokoh pada *Novelle Die Judenbuche* ini menunjukkan bagaimana keterikatan penulis dengan alam dan lingkungan. Ada keinginan yang sangat kuat dari penulis, yakni Annette



von Dröste Hullshof untuk menyampaikan bahwa alam dan lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia. Tindakan pencurian dan pengrusakan terhadap hutan yang ditunjukkan oleh penulis dalam *Novelle* ini menunjukkan bagaimana usaha protes yang dilakukan oleh penulis agar usaha pengrusakan lingkungan hidup harus dihentikan karena berdampak buruk terhadap alam itu sendiri dan manusia di sekitarnya. Penulis juga berusaha menunjukkan, bahwa seringkali manusia bersifat sewenang-wenang terhadap alam.

Akan tetapi, meskipun alam tidak bisa melawan suatu tindakan pengrusakan terhadap dirinya, akhirnya alam bisa juga memberi sanksi terhadap tindakan tersebut. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan tokoh Friedrich Mergel yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh alam lingkungannya. Kematian yang tragis juga merupakan sanksi alam terhadap dirinya, yang tindakannya yang selalu melawan hukum alam, dalam hal ini hukum yang dibuat oleh masyarakat. Friedrich tidak pernah menyadari bagaimana pentingnya alam dan lingkungan terhadap kehidupannya. Pada akhirnya, alam yang telah menghukum Friedrich Mergel ketika dia ditemukan menggantungkan diri di pohon *Buche*, pohon yang menjadi simbol representasi alam dalam *Novelle* ini.

Sebagai seorang wanita yang dibesarkan dalam keluarga yang dikuasai oleh budaya patriarki, Annete von Dröste Hullshof ingin menunjukkan bagaimana kegiatan pengrusakan terhadap alam biasanya dilakukan oleh laki-laki. Usahnya untuk melawan kegiatan pengrusakan terhadap alam ditunjukkan dengan gambarannya terhadap alam dan lingkungan, pengrusakan alam dan lingkungan yang terjadi dalam *Novelle Die Judenbuche* ini, dan juga bagaimana pentingnya peran alam dan lingkungan dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Apabila alam dan lingkungan tidak dijaga, bahkan dirusak seperti yang terjadi dalam *Novelle Die Judenbuche* ini, maka terjadi kerusakan moral terhadap manusia di sekitarnya. Seperti yang terjadi pada tokoh Friedrich Mergel yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat di mana pengrusakan dan pencurian terhadap hutan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Tidak ada sanksi yang tegas terhadap oknum yang melakukan pengrusakan hutan tersebut. Bahkan



digambarkan salah seorang penjaga hutan juga terlibat dalam usaha pencurian kayu dan rusa yang seharusnya dilindunginya. Lingkungan seperti itulah yang telah membentuk kepribadian Friedrich dan mempengaruhi kehidupannya. Berbagai kejahatan akhirnya dilakukan oleh Friedrich, dan karena tidak ada sangsi yang tegas, kejahatan yang dilakukan semakin merajalela. Bahkan karena pernah diejek oleh Brandis, dia tega menunjukkan arah jalan yang salah sehingga Brandis dibunuh oleh kelompok pencuri kayu, Blaukitteln. Karena dipermalukan oleh Aaron pada sebuah pesta, Friedrich pun tega menghabisi nyawa Aaron di dekat pohon Buche di hutan Brederholz. Tindakan yang dilakukan oleh Friedrich ini merupakan akibat perkembangan sifatnya yang selalu mengarah kepada kejahatan sebagai efek dari lingkungan yang tidak baik di sekitarnya.

### **Kesimpulan**

Dari gambaran alam dan lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche*, dapat disimpulkan bahwa alam dan lingkungan dalam *Novelle* tersebut berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan kehidupan tokoh Freidrich Mergel. Alam dan lingkungan desa B, tempat Friedrich lahir dan dibesarkan, memang sudah sering diwarnai dengan tindakan kejahatan. Karena itulah sifat Friedrich berkembang mengarah kepada kejahatan.

Dengan melihat pentingnya alam dan lingkungan dalam mempengaruhi kehidupan tokoh, penting juga menjaga alam dan lingkungan agar tetap baik dan terjaga. Pengrusakan terhadap alam dan lingkungan bisa berpengaruh buruk terhadap manusia di sekelilingnya, seperti yang terjadi pada diri Freidrich Mergel, tokoh utama dalam *Novelle Die Judenbuche*. Pada diri Friedrich, alam dan lingkungan yang telah dirusak dengan adanya pencurian kayu dan perusakan hutan, telah mengarahkannya kepada berbagai tindak kejahatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, usaha menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan perlu terus dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Baumann, 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismanin : Max Hueber Verlag.



- Birkeland, Janis. 1987. "Ecofeminism: Linking Theory and Practice" dalam *Ecofeminism, Woman, Animals, Nature* (ed. Greta Gaard). Philadelphia: Temple University Press.
- Gaard, Greta. 1987. "Living Interconnections with Animals and Nature" dalam *Ecofeminism, Woman, Animals, Nature* (ed. Greta Gaard). Philadelphia: Temple University Press.
- Glazebrook, Trish. 2002. "Karen Warren's Ecofeminism" dalam *Ethics and the Environment* 7 (2) : 12-26. Indiana University Press.
- Von Dröste Hullshoff, Annete. 2013. *Die Judenbuche*. Hamburg: Hamburger Lesehefte Verlag.
- Wucherpennig. 2010. *Deutsche Literaturgeschichte von den Anfängen bis zur Gegenwart*. Leipzig: Ernst Klett Verlag.